

Al-Akhtal's Praise for Yazid Bin Mu'wiyah, the Second Caliph of the Umayyad Dynasty (680-683 AD)

Cahya Buana
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
cahya.buana@uinjkt.ac.id

Abstract

This study intended to uncover the meanings contained in the context of praise in the ode poems of Al-Akhtal "Fa Aqsamtu La Ansā Yadae Al-Dahr" in qāfiyah bā intended for Yazid ibn Mu'āwiyah, the second Caliph of the Umayyad dynasty along with the context behind the text of praise. To reveal the meanings behind the text and the context of al-Akhtal's praise to Yazid, this study used a qualitative analysis method with a balagah and pragmatic approach. Based on the results of the analysis, it can be concluded that al-Akhtal in delivering his praise to Yazid used a style of language that was loaded with high eloquent elements, such as the style of terms, tasybīh, metaphor, majaz and kināyah. There were many deixis that could be used to reveal the context of al-Akhtal's praise for Yazid, both persona, time, place, discourse and social, such as the first-person singular nominative case personal pronoun, Umm Malik, Yazid ibn al-Muluk, Aba Khalid, Nu'mān, Ibn Hurrah, the days of Jillaq, Damasqus, Jazair Hamiz, Ahl 'Anah, and others. Al-Akhtal's praise for Yazid bin Mu'āwiyah was influenced by both similar behaviors. Both liked the world of freedom in terms of women and drinking to gain power in cruel ways. In addition, the as a Christian Al-Akhtal got more freedom in his life; while, Yazid did not care about religious values.

Keywords: *al-Akhtal; context; ode poems; Yazid ibn Mu'āwiyah*

Abstrak

Kajian ini bermaksud untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam syair madīh (pujian) "Fa Aqsamtu La Ansā Yadae Al-Dahr" yang terdapat pada qāfiyah bā karya al-Akḥṭal yang ditujukan pada Yazid bin Mu'awiyah Khalifah kedua Dinasti Umayyah serta konteks yang melatarbelakangi pujian tersebut. Untuk mengungkap makna tekstual dan kontekstual pada syair pujian tersebut, kajian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan balaghah dan pragmatik. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa al-Akḥṭal dalam menyampaikan pujiannya pada Yazid menggunakan gaya bahasa yang sarat dengan unsur-unsur balaghah seperti syarat, tasybīh, isti'arah, majas dan kināyah. Ada banyak deiksis yang bisa digunakan untuk mengungkap konteks pujian al-Akḥṭal untuk Yazid, baik persona, waktu, tempat, wacana maupun sosial, seperti persona "saya" yang merujuk pada penyair, Ummu Mālik, Yazid ibn al-Mulūk, Aba Khālid, Nu'mān, Ibnu Hurrah, hari Jillaq, Damasqus, Jazāir Hāmiz, Ahl 'Ānah, dan lainnya. Pujian al-Akḥṭal pada Yazid bin Mu'awiyah dipengaruhi adanya kesamaan perilaku antara keduanya yakni sama-sama menyukai dunia hura-hura seperti wanita, minuman keras hingga meraih kekuasaan dengan cara-cara yang keji. Selain itu, agama nasrani yang dianut al-Akḥṭal menguntungkan posisinya di samping Yazid yang juga tidak memperdulikan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: al-Akḥṭal; konteks; syair madīh; Yazid bin Mu'awiyah

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى كشف معاني المدح الواردة في شعر المديح "فأقسمت لا أنسى يدي الدهر" للشاعر الأخطل الموجه إلى يزيد بن معاوية الخليفة الثاني لبنى أمية وأيضا لكشف المعاني السياقية التي تحيطه وتكون خلفية في إنشاد هذا الشعر. ولكشف معاني المدح والسياق المحيط بها في هذا الشعر استخدمت هذه الدراسة طريقة البحث النوعي مع استخدام تحليل بلاغي وبرجماتيكي. وبعد التحليل ظهرت النتائج كما يلي: أن الأخطل استخدم أسلوبا بلاغيا رائعا في إنشاد شعر مدحه ليزيد كالشرط والتشبيه والاستعارة والمجاز والكناية. وهناك عدد من deixis (الضمائر والمواقف الاجتماعية والظرف المكان والزمان وحال الخطاب) التي تشير إلى كشف سياقات مدح الأخطل ليزيد كضمير "أنا" الذي يعود إلى الشاعر نفسه، أم مالك، يزيد ابن الملوك، أبا خالد، النعمان، يوم جلق، دمشق، جزائر حامز، أهل عانة وغيرها. وكان المدح مصدره التشابه السلوكي بين الأخطل ويزيد بن معاوية، إذ هما شغفا في النساء والخمر شغفا شديدا وغرقا في الفسق والفجور والسياسة المليئة بالمؤامرات القاسية. وكان إعتقاد الأخطل كالنصراني قد جعله يحتل مكانة مهمة مميزة بجانب يزيد.

الكلمات المفتاحية: الأخطل، يزيد بن معاوية، السياق، شعر المديح

PENDAHULUAN

Al-Akḥṭal adalah satu dari tiga orang penyair terkenal pada masa Dinasti Umayyah (al-Kuraiṭi, 2005, p. 16). Ibnu Salam menempatkannya pada lapisan pertama penyair masa Islam di samping Jarīr ibn Athiyyah dan al-Farazdaq (Ibnu Salam, 1982, p. 250). Jarir dan al-Farazdaq keduanya merupakan penyair muslim sedangkan al-Akḥṭal adalah penyair Nasrani yang tetap memeluk agama Kristianinya hingga akhir hayatnya pada tahun 92 H. Untuk itu, selain nama al-Akḥṭal, ia juga dikenal dengan julukan *Dzū Ṣalīb* yang artinya si Pemilik Salib (Naṣiruddin, 1994, p. 5).

Di sisi lain, Yazid bin Mu'āwiyah adalah seorang penguasa Muslim. Ia adalah Khalifah ke-2 Dinasti Umayyah (Sulaimān, 2004, p. 5). Dinasti ini didirikan oleh ayahnya Mu'āwiyah bin Abi Sufyan. Mu'āwiyah dikenal sebagai seorang politikus ulung, lihai dan cerdas. Di samping itu, ia juga memiliki retorika dan gaya bahasa yang fasih, kemampuan manajemen yang baik, serta keistimewaan lainnya (Taqqusy, 2010, p. 14).

Kehebatan-kehebatan yang dimiliki Mu'āwiyah tidak serta merta dimiliki oleh putranya Yazid bin Mu'āwiyah (Taqqusy, 2010, p. 22). Yazid dianggap sosok yang tidak kompeten, baik di bidang sosial, politik maupun sastra. Ia juga tidak berpegang pada tradisi keagamaan yang selama ini dipegang teguh oleh ayahnya. Masa muda hingga tutup usianya ia dihabiskan untuk hidup berpesta-pora dan berpoya-poya. Pelacur, minuman keras dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Dalam sejarah, kisah hidupnya yang bergelimang kefasikan dan kemaksiatan ini diungkapkan dengan kalimat “ia adalah kera, anjing, dan macan” (Ali, 2005, p. 81).

Meskipun demikian, al-Akḥṭal memiliki banyak pujian untuk Yazid bin Mu'āwiyah yang disampaikan melalui syair-syairnya. Dalam menggubah syair pujiannya, kepiawaian dan kecerdasan al-Akḥṭal tidak kalah dari al-Farazdaq dan Jarir. Posisinya sebagai Nasrani terkadang membuatnya unggul dari kedua penyair tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena ia merasa lebih bebas berekspresi tanpa batasan agama (Ḍaif, 1965, p. 262).

Syair pujian dalam sastra Arab disebut dengan istilah *madh* atau *madīh*, yaitu puisi yang digunakan untuk memuji seseorang yang dianggap memiliki keistimewaan, baik sifat maupun fisik (al-Iskandari & 'Ināni, 1978, p. 48). Syair *madīh* al-Akḥṭal yang ditujukan kepada Yazid bin Mu'āwiyah ini sangat menarik untuk dikaji karena muncul dari seorang penyair Nasrani namun demikian ia diterima dalam lingkungan kerajaan Islam.

Kajian tentang al-Akḥṭal dan puisi-puisinya sesungguhnya bukanlah suatu hal yang baru. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, di antaranya artikel yang ditulis oleh Tengku Ghani Tengku Jusoh dengan judul *A Qafiah Of Al-Akhtal (Umayyad Poet 640-713m) And Its Stylistic Analysis* tahun 2005. Artikel ini secara khusus membahas salah satu qafiyah yang ditulis al-Akḥṭal yaitu *qāfiyah qaf*. Kajian ini murni analisis stilistika meskipun tentu saja disertai penjelasan-penjelasan makna namun tanpa menghubungkannya dengan konteks kekuasaan Dinasti Umayyah (Tengku Jusoh, 2005, pp. 53–66). Selain judul tersebut, Tengku Jusoh juga menulis artikel lainnya dengan judul *A nuniyyah of al-Akhtal in praise of Yazid b. Mu'awiyah* (Tengku Jusoh, 1992, pp. 61–75). Dari aspek judul ada kemiripan antara tulisan artikel tersebut dengan judul artikel ini yakni sama-sama berbicara tentang pujian al-Akḥṭal untuk Yazid bin Mu'āwiyah. Namun demikian, *qāfiyah* yang ditulis Tengku Jusoh adalah *qāfiyah nūn*, sedangkan artikel ini membahas *qāfiyah bā*. Secara konten, penulis juga lebih kepada penerjemahan syair dan syarah pada setiap baitnya tanpa mengaitkan dengan analisis konteks.

Buku yang menggambarkan tentang hubungan masyarakat kristiani dengan komunitas muslim pada masa Dinasti Umayyah ditulis cukup lengkap oleh Antoine Borrut dkk dalam buku yang berjudul *Christians and Others in the Umayyad State* tahun 2016. Salah satu tema yang dimuat yaitu *Al-Akḥṭal at the Court of 'Abd al-Malik: The Qaṣīda and the*

Construction of Umayyad Authority yang ditulis oleh Suzanne Pinckney dkk (Borrut et al., 2016, p. 129). Tulisan ini membahas tentang peran al-Akḥṭal sebagai seorang Kristiani pada pemerintahan Dinasti Umayyah di masa kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan, di samping menggambarkan suasana kehidupan sosial, politik, ekonomi, agama dan moralitas pada masa Dinasti Umayyah masa pemerintahan Abdul Malik yang terkandung dalam syair al-Akḥṭal.

Dari ketiga kajian di atas, ada perbedaan yang signifikan dengan tulisan ini yaitu bahwasanya tulisan ini membahas tentang pujian al-Akḥṭal untuk Yazid bin Mu'awiyah yang terdapat dalam qasidah dengan *qāfiyah bā* dengan judul yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini juga menggabungkan antara analisis balagah dan pragmatik.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bermaksud untuk membahas makna yang terkandung dalam syair pujian al-Akḥṭal yang ditujukan kepada Yazid bin Mu'awiyah serta konteks yang melatarbelakangi pujian tersebut melalui pendekatan Balagah dan Pragmatik yang dikaitkan dengan konteks sejarah yang meliputinya. Oleh karena itu pembahasan pada tulisan ini meliputi biografi al-Akḥṭal dan Yazid bin Mu'awiyah serta analisis makna dan konteks sejarah yang melatarbelakangi syair *madīh* al-Akḥṭal untuk Yazid bin Mu'awiyah.

METODE

Untuk mengungkap makna dan konteks pujian al-Akḥṭal dalam syair *madīh*nya yang ditujukan kepada Yazid bin Mu'awiyah, kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang yang diamati (Rahmat, 2009, p. 2). Menurut Wahidmurni, dalam penelitian kualitatif hal-hal yang harus diperhatikan di antaranya adalah sumber data, tehnik pengumpulan data, lokasi, pengolahan data dan tehnik analisis data (Wahidmurni, 2017, p. 16).

Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah syair *madīh* yang terdapat pada *qāfiyah bā* dengan judul *فأقسمت لا أنسى يدى الدهر* (*Ku bersumpah tak kan lupa anugrah saat itu*) karya al-Akḥṭal yang terdapat dalam *Dīwān al-Akḥṭal* yang tulis dan disyarah oleh Mahdī Muhammad Nāṣiruddīn dan diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-Ilmiyyah Beirut tahun 1994 M/1414 H. Sedangkan tehnik pengumpulan data yaitu melalui membaca dan memahami syair al-Akḥṭal yang mengadung konten pujian untuk Khalifah Yazid bin Mu'awiyah Khalifah ke-2 Dinasti Umayyah. Data ini selanjutnya diolah dengan cara mengorganisir dan mengklasifikasi teks-teks yang mengandung pujian untuk Khalifah Yazid lalu menganalisisnya melalui pendekatan balagah dan pragmatik.

Balagah adalah sebuah alat yang digunakan untuk membaca teks, baik berupa tulisan maupun lisan, fiksi maupun non fiksi seperti syair, pidato, makalah, cerpen, novel, surat dan lainnya. Teks ini dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *kalām* atau dalam ilmu Nahwu disebut dengan kalimat ('Āṣī & Ya'qūb, 1987, p. 1024). *Kalām balīg* atau perkataan yang sesuai dengan kaidah Balagah yaitu perkataan yang disampaikan oleh seseorang sesuai dengan situasi dan kondisi audiensnya. Hal ini berarti sesuai dengan konteksnya (al-Hāsyimī, 1994, p. 28). Pembahasan ilmu Balagah dibagi ke dalam tiga bagian yaitu Ma'āni, Bayān dan Badī'. Meskipun demikian urutan pembahasannya tidaklah baku antara satu kitab dengan lainnya, sebagaimana tampak pada kitab yang ditulis (al-Jārim & Amin, n.d.; al-Marāgī dan lainnya (al-Jārim & Amin, n.d.; al-Marāgī, 1993).

Untuk membaca konteks pujian al-Akḥṭal kajian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik yakni sebuah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu Bahasa (Henry Guntur Tarigan, 2015, pp. 30–31). Menurut Purwo, secara keseluruhan, pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks (Setiawan, 2015, p. 79). Konteks memainkan peranan penting dalam menghasilkan setiap efek komunikasi. Acuan konteks bahasa dalam kajian pragmatik dinamakan dengan deiksis (*dexis*). Ada beberapa deiksis yang membangun sebuah konteks yaitu deiksis persona, sosial, waktu, tempat dan wacana. Deiksis orang atau sosial keduanya saling terkait. Deiksis ini terkait dengan atribut-atribut seseorang dan perannya dalam lingkungan sosial yang ditempatinya. Deiksis waktu terkait waktu tindak ujaran dilakukan, begitu juga dengan deiksis tempat. Sedangkan deiksis wacana terkait situasi, tema dan tujuan sebuah ujaran (Cummings (terjemah setiawati), 2007, pp. 31–40).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Akḥṭal al-Taglibi (640 M-710 M)

Nama lengkap al-Akḥṭal adalah Giyyas̄ ibnu Gauṣ ibnu Ṭāriqah ibnu Amr ibnu Sayhan ibnu al-Fadawkas ibnu Amr ibnu Malik ibnu Jasym ibnu Bakr ibnu Habīb ibnu Amar ibnu Ganam Ibnu Taglib ibnu Wāil ibnu Qāsiṭ. Ia juga dipanggil dengan julukan Abu Mālik, namun demikian gelarnya populernya adalah al-Akḥṭal. Julukan lainnya yaitu Dawbal, Zū Abāyah, dan Zū Ṣalib (Naṣiruddin, 1994, p. 3). Julukan Dawbal bermula dari kegemarannya menghisap rokok saat ia “baru gede” bersama istri ayahnya yang menjulukinya dengan Dawbal yang artinya babi atau keledai berekor pendek. Sebagian mengatakan bahwa ibunyalah yang memberikan julukan tersebut (Ḍaif, 1965, p. 259). Sedangkan julukan Zū Abāyah diberikan oleh Jarir saat mengejek al-Akḥṭal yang mengenakan Abaya (gamis) kotor ketika ditawan pada hari Basyar dalam syair hijanya:

يا ذا العباية إن بشرا قد قضى # ألا تجوز حكومة النشوان

Hai engkau yang bergamis, hari Basyar sudah berlalu # tak ada lagi pemerintahan Nasywan (Naṣiruddin, 1994, p. 5)

Selain kedua julukan tersebut, dua julukan lainnya yang juga tidak kalah menarik untuk dibahas yakni al-Akḥṭal dan Zū Ṣalib. Ada beberapa pendapat sekitar nama al-Akḥṭal, namun demikian tidak ada kesepakatan tentang sebab, sejarah, dan asal usul penamaan tersebut. Al-Jawāliqī mengatakan: ia dinamai al-Akḥṭal karena berasal dari perkataan: *Khaṭala fi kalāmihī yakḥṭulu khaṭhlan*, jika seseorang bicaranya gagap. Al-Zubaidi mendeskripsikannya dengan seorang laki-laki *akḥṭal al-lisān* yaitu laki-laki yang gagap bicaranya dan karena itu ia dijuluki al-Akḥṭal. Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa nama al-Akḥṭal merupakan derivasi dari kata *al-khaṭl* yang berarti panjang telinga dan dari kata tersebut digunakan juga untuk anjing pemburu. Al-Baṭalyusi meragukan hal ini dengan mengatakan: saya tidak tahu seorangpun yang mengatakan bahwa al-Akḥṭal memiliki dua telinga yang panjang, lalu ia dijuluki karena hal ini. Adapun al-Aṣma’i mengatakan bahwa para peneliti merasa ragu ketika mengartikan kata *idtirāb* dengan lemah dan buruk (gagap) (Naṣiruddin, 1994, p. 3). Pendapat lainnya tentang nama al-Akḥṭal karena ia sering mengejek orang lain melalui syair hijanya. Oleh karena itu Ka’ab bin Ju’ail penyair dari kabilahnya menjulukinya dengan al-Akḥṭal yang artinya si bodoh. Ia juga dipanggil dengan dengan Abu Malik (ayahnya Malik). Malik adalah anak laki-laki terbesarnya (Ḍaif, 1965, p. 259).

Adapun nama Żū Ṣalib yang artinya si pemilik Salib sebagaimana disampaikan oleh al-Abb Lois Syaikhu dalam bukunya yang berjudul *Syu'arā al-Naṣraniyyah Ba'da al-Islam (Penyair Nasrani pasca kedatangan Islam)* bahwasanya ibunya al-Akḥṭal mengalungkan salib di dadanya al-Akḥṭal dan ia tidak pernah mencopotnya hingga lanjut usianya bahkan ketika menemui para khalifah sekalipun. Oleh karena itu al-Akḥṭal dikenal dengan nama Żū Ṣalib (Naṣiruddin, 1994, p. 5).

Sebagaimana perbedaan nama dan julukannya, para sejarawan juga tidak mengetahui tanggal pasti kelahiran al-Akḥṭal. Merujuk pada informasi yang disampaikan oleh Ibnu Salām al-Jamahi dalam kitab *Ṭabaqāt Fuhūl al-Syu'arā* bahwa al-Akḥṭal adalah penyair paling senior pada masanya. Sebagaimana yang diketahui bahwa penyair yang berada pada levelnya yaitu al-Farazdaq, Jarīr, al-Rā'ī dan al-Akḥṭal sendiri. Adapun al-Rā'ī tidak ada yang mengetahui sama sekali kapan lahirnya, sedangkan Jarir lahir tahun 33-114 H/653/728 M (al-Ṭabbā', 1997, p. 6) dan al-Farazdaq diperkirakan lahir tahun 20-114 H/641-733 M (Fā'ūr (syarah), 1987, pp. 5–8). Berdasarkan hal ini al-Akḥṭal diperkirakan lahir sekitar tahun 10 H (Naṣiruddin, 1994, p. 6). Namun menurut al-Aṣfahāni penulis buku al-Aḡāni sebagaimana disebutkan Dawabsyah, ia lahir diperkirakan sekitar tahun 20 H di Kota Hirah (Dawabsyah, 2013, p. 60). Selama hidupnya ia tidak berhenti mengejek Jarir melalui syair hijanya hingga meninggal dunia pada tahun 92 H/710 M (Daif, 1965, p. 263).

Ibu al-Akḥṭal sebagaimana ayahnya adalah seorang Nasrani, namun demikian ayahnya menikah lagi dengan wanita lain yang dalam agama kristen sebenarnya tidak diperbolehkan. Hal ini menunjukkan bahwa ayahnya bukanlah penganut kristen fanatik dan demikian pula anaknya al-Akḥṭal. Al-Akḥṭal sendiri menceraikan istrinya dan lalu menikah kembali dengan wanita lain (Daif, 1965, p. 259). Dengan tetap memeluk agama Kristen, selain keuntungan finansial yang diperolehnya, tampaknya hal ini juga yang menjadikan al-Akḥṭal banyak bergaul dengan para Khalifah Muslim.

Hal ini tampak dari peristiwa awal mula masuknya Al-Akḥṭal ke dalam lingkungan istana Dinasti Umayyah yang diawali dengan peristiwa ejekan (syair *hijā*) Abdurrahman bin Hasan bin Ṣabit kepada Abdurrahman bin al-Hakam al-Umawiy yang mengolok-olok kaum perempuan Dinasti Umayyah. Salah seorang perempuan yang diolok-oloknya adalah Romlah binti Mu'āwiyah saudara perempuan Yazid. Syair *hijā* Abdurrahman ini di dalamnya menggunakan syair gazal atau syair rayuan yang melecehkan Romlah. Hal ini juga menjadi awal mula syair gazal menjadi media satire politik. Peristiwa ini merupakan rangkaian kemarahan kelompok Anṣār kepada Dinasti Umayyah atas perlakukannya pada perang Ṣiffin. Yazid sebagai saudara laki-laki Romlah berusaha membalas ejekan tersebut namun selalu dikalahkan Ibnu Hisan. Yazid lalu berkata kepada Ka'ab bin Ju'a'il: "Balaskanlah untukku dan ejeklah dia!" Ka'ab menjawab: "apakah kamu rela menjadi musyrik setelah beriman? Aku tak ingin lagi mengejek sebuah kelompok yang selama ini telah membela Rasulullah SAW. Namun demikian akan aku tunjukkan padamu seorang pemuda Nasrani yang lidahnya ibarat banteng dan yang dia maksudkan adalah al-Akḥṭal. Yazidpun mengutus Ka'ab agar al-Akḥṭal mendatangnya. Lalu Ka'ab berkata kepada al-Akḥṭal: "ejeklah mereka! Lalu al-Akḥṭal menjawab: "bagaimana aku akan berteriak di tempat mereka dan menggurui mereka tentang Islam? Lalu Ka'ab menjawab: "engkau di bawah jaminan Amirul Mukminin dan jaminanku. Lalu al-Akḥṭal pun menggubah syair *hijānya* sebagai berikut:

دَهَبَتْ قُرَيْشٌ بِالْمَكَارِمِ وَالْعُلَى # وَاللُّؤْمُ تَحْتَ عَمَائِمِ الْأَنْصَارِ
فَدَرَوْا الْمَكَارِمَ لَسْتُمْ مِنْ أَهْلِهَا # وَخُذُوا مَسَاحِيكُم بَنِي النَّجَارِ

*Kaum Quraisy telah pergi dengan segala kehormatan dan kemuliaannya
Dan kehinaan bagi para pemimpin Anshor
Tinggalkanlah kemuliaan itu, karena tidak pantas untuk kalian
Lalu ambillah kulit-kulit kayu kalian wahai Dinasti Najjar (kaum tukang kayu)*

Mendengar ejekan tersebut al-Nu'mān bin Basyīr al-Anṣārī marah. Al-Nu'mān adalah salah seorang yang menemani Mu'āwiyah saat melawan Ali. Ia diangkat sebagai pemimpin di beberapa wilayah dan dihormati oleh Mu'āwiyah. Ia datang kepada Mu'āwiyah untuk mengadukan al-Akḥṭal yang telah menghina kelompoknya. Mu'āwiyah berkata: apa keperluanmu? Al-Nu'mān berkata: kata-katanya. Lalu Mu'āwiyah berkata: kuserahkan padamu. Al-Akḥṭal mengetahui hal ini dan memohon bantuan kepada Yazid. Lalu Yazid menemui ayahnya, dan berkata: Aku telah memberikan jaminan kepadanya atas namaku dan juga engkau ketika ia membalas ejekan itu untukku. Maka Mu'āwiyah berkata kepada al-Nu'mān: Tidak bisa karena sudah dijamin oleh Yazid. Akhirnya al-Nu'mān membalas cacian al-Akḥṭal, namun saling ejek tersebut tidak berlanjut karena al-Akḥṭal menjauh ketakutan. Sejak peristiwa inilah al-Akḥṭal menjadi penyair kerajaan Dinasti Umayyah. Hidup bersama mereka dan memuji-mujinya. Namun demikian dalam Diwan al-Akḥṭal tidak ditemukan satupun pujian al-Akḥṭal untuk Mu'āwiyah. Kuat dugaan, hal ini tercecer dan tidak terkodifikasikan (Daif, 1965, pp. 259–260).

Menurut al-Aṣfahāni, peristiwa ini menjadi awal mula hubungan al-Akḥṭal dengan para penguasa Dinasti Umayyah, dan sejak itulah pintu istana Dinasti Umayyah terbuka lebar untuknya hingga kemudian menjadikannya sebagai penyair khusus istana. Kejayaannya sebagai penyair istana sempat redup pada masa al-Walīd bin Abdul Malik yang lebih memilih dekat dengan penyair muslim yang bernama 'Addy bin al-Ruqā' al-Āmilī. Namun demikian, al-Akḥṭal mendekati Yazid karena dia banyak memberinya kekayaan dan menghargai para penyair. Selain itu, Yazid juga seorang pemuda yang ambisius seperti dirinya. Ia merasakan adanya persamaan secara kepribadian. Lalu iapun mendekatinya dan selalu menemaninya, kemudia menjadi dua sahabat. Al-Akḥṭal sangat setia kepada Yazid. Ia sangat menjaga hubungannya dengan orang yang telah menjadikannya sebagai penyair terkenal yang diimpikan semua orang yaitu bisa hidup dan tinggal di bawah naungan istana. Yazidpun menjadikan al-Akḥṭal sebagai sahabat karibnya yang setia menemaninya ke manapun dia pergi hingga pergi berhaji ke Baitullah (Dawabsyah, 2013, p. 16).

Masa Khalifah Abdul Malik dianggap sebagai masa keemasan al-Akḥṭal. Abdul Malik mengangkatnya sebagai penyair (juru bicara) resmi kerajaan. Ia terpilih dari sekian banyak penyair pada masanya dan Abdul Malik mengintruksikan agar al-Akḥṭal dideklarasikan sebagai penyair resmi Dinasti Umayyah sekaligus penyair Amirul Mukminin. Oleh karena itu, syair-syair *madīh* al-Akḥṭal untuk Abdul Malik dipenuhi dengan *fakhr* (puisi membanggakan diri) tentang keluarga Abdul Malik serta dedikasinya untuk Dinasti Umayyah. Selain itu, tentu saja syair-syairnya juga dipenuhi dengan propaganda politik Dinasti Umayyah yang digunakan untuk menyerang lawan-lawan politiknya seperti kelompok Zubair dan Kabilah Qais dengan Jarir sebagai penyairnya (Daif, 1965, p. 261).

Dalam menggubah syair *madīh*nya, kepaiawaian dan kecerdasan al-Akḥṭal tidak kalah dari al-Farazdaq dan Jarīr. Posisinya sebagai Nasrani terkadang membuatnya unggul dari keduanya, karena mungkin ia lebih bebas berekspresi. Oleh sebab itu, kualitas syair *fakhr* al-Akḥṭal sebenarnya lebih baik jika dibandingkan dengan syair *madīh*nya, karena kemasannya bahasanya lebih tegas dan lugas berbeda dengan gaya bahasa Jarir yang lebih menawan dan manis. Keduanya berada dalam kelas yang sama namun dengan gaya yang berbeda (Daif, 1965, p. 262).

Al-Akḥṭal dikenal sebagai sosok yang gemar mabuk-mabukan. Sebagaimana diceritakan dalam syairnya bahwa ini pula yang menghalanginya untuk tidak masuk agama Islam. Namun demikian dalam beberapa riwayat dan juga syairnya menunjukkan bahwa ia terkadang menjadi seorang penganut kristiani yang taat. Ia terkadang menemui para pendeta untuk meminta keberkahan serta taat dan patuh ketika dihukum oleh mereka. Selain itu, al-Akḥṭal juga kerap menyebut kata salib dalam *dīwānnya* (kumpulan syair), sebagaimana juga menyebutkan Santo kabilahnya yang bernama Mar Sarges. Ia juga bersumpah dengan nama Yesus dan juga para rahib (Daif, 1965, p. 263).

Biografi Singkat Yazid bin Mu'awiyah (647-683 M)

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan bin Sakhr bin Harb bin Umayyah bin Abd Syams. Lahir pada tahun 26 H/647M saat ayahnya menjabat sebagai walikota Syam pada masa Khalifah Usman bin 'Affān (Taqqusy, 2010, p. 42). Ayahnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan dikenal memiliki banyak keistimewaan yang membuatnya mampu menaklukkan berbagai rintangan hingga akhirnya dinasti Umayyah berdiri di tangannya (Taqqusy, 2010, p. 14).

Kehebatan-kehebatan yang dimiliki oleh Mu'awiyah ini tidak serta merta dimiliki oleh anaknya Yazid bin Mu'awiyah. Penyerahan kekuasaan dari Mu'awiyah kepada Yazid memicu konflik dan menuai kritik pedas (Taqqusy, 2010, p. 22). Yazid dianggap sosok yang tidak kompeten, baik di bidang sosial maupun politik. Ia juga tidak berpegang pada tradisi keagamaan yang selama ini dipegang teguh oleh ayahnya. Masa muda hingga tutup usia ia dihabiskan untuk hidup berpesta-pora dan berpoya-poya. Pelacur, minuman keras dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Dalam sejarah, kisah hidupnya yang bergelimang kefasikan dan kemaksiatan ini dituliskan dengan kalimat "ia adalah kera, anjing, dan macan" (Ali, 2005, p. 81).

Setelah menuai kecaman dari berbagai pihak, pada tahun 56 H/676 M, Mu'awiyah mendeklarasikan secara resmi pembaiatan Yazid. Seremonial pelantikan jabatannya dilakukan di Damaskus tanpa dihadiri kelompok Hijāz yakni Abdullah Bin Abbās, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Abu Bakr, dan Abdullah Bin Zubair. Bagi Mu'awiyah kehadiran kelompok Hijaz yang merupakan keturunan dan sahabat Nabi ini merupakan hal yang sangat penting menyangkut legitimasi status anaknya sebagai Khalifah. Ketidak hadirannya Hijaz pada seremoni pelantikan Yazid merupakan sebuah penolakan yang membahayakan. Dengan mengangkat Yazid sebagai khalifah, sesungguhnya Mu'awiyah telah mengubah sistem kepemimpinan dalam Islam dari asas musyawarah (demokrasi) menjadi sistem kerajaan yang diwariskan (monarki) (Taqqusy, 2010, pp. 25–27).

Dalam perjalanan kepemimpinannya, Yazid tidak mampu melakukan perubahan apapun, selain melaksanakan apa yang wariskan ayahnya. Berbagai peristiwa pahit terjadi pada masa pemerintahannya. Hubungannya dengan Alul Bait yang sebelumnya sudah dirajut kembali oleh ayahnya kembali memburuk hingga terjadinya tragedi Karbela. Yazid juga tidak mampu memilih pendamping yang tepat dalam pemerintahannya sebagaimana yang dilakukan ayahnya ketika memilih Amr bin al-Aṣ, al-Mugīrah, al-Ḍahhāk dan lainnya (Ali, 2005, p. 44).

Kiprah Yazid yang buruk di bidang pemerintahan dan politik, berbanding terbalik dengan dunia sastranya. Forum-forum sastra (*majālis al-adab*) banyak memperbincangkan dirinya dan menggambarkan kepribadiannya dengan jelas mengalahkan perbincangan tentang ayahnya. Hal ini boleh jadi karena Yazid memang memiliki kemampuan lebih di bidang sastra. Ia seorang penyair yang memukau, bicarannya fasih dan juga dermawan (Ali, 2005, p. 82).

Syair bagi Yazid identik dengan dunia malam, wanita dan minuman. Dikisahkan bahwa suatu hari ia meminta pelayannya untuk menuangkan minuman dan saat itu setelah peristiwa pembunuhan al-Husein. Lalu ia mendendangkan sebuah syair:

إِسْقِنِي شُرْبَةَ تُرْوِي مُشَاشِي # ثُمَّ مِلْ فَاسِقٍ مِثْلَهَا ابْنَ زِيَادٍ
صَاحِبِ السِّرِّ وَالْأَمَانَةِ عِنْدِي # وَلِتَسْدِيدِ مَغْنَمِي وَجِهَادِي

*Tuangkanlah untukku minuman yang menyirami jiwaku #
lalu tuangkan juga untuk si Fasiq Ibnu Ziyad
pemegang rahasia dan kepercayaanku#
dan demi ganimah (harta rampasan) dan perjuanganku*

Setelah itu, Yazid meminta para penyanyi untuk bersama-sama menyanyikannya. Pemakaman al-Husein pun menjadi pesta tarian dan nyanyian di seluruh dunia Islam saat itu dengan tujuan untuk menakut-nakuti. Tidak dipungkiri jika gaya bersyair Yazid enak didengar dan mudah dipahami, hanya saja sangat disayangkan karena digunakan sebagai media agitasi untuk lawan-lawan politiknya (Ali, 2005, pp. 84–85). Yazid meninggal dunia pada tahun 64 H/683 M di Bahrein Syam dan memimpin tampuk kekuasaan Dinasti Umayyah selama 3 tahun dari 60-64 H/680-683 M (Taqusy, 2010, p. 58)

Makna dan Konteks Pujian Syair *Madīh* al-Akḥṭal untuk Yazid bin Mu'āwiyah

Al-Akḥṭal menyampaikan pujiannya pada Yazid bin Mu'āwiyah dalam *Dīwān al-Akḥṭal* sebanyak 4 kali yaitu *qāfiyah bā* dengan judul *فَأَقْسَمْتُ لَا أُنْسِي بَدَى الدَّهْرِ (Ku bersumpah tak kan lupa anugrah saat itu)* sebanyak 40 bait dan *لَنْ يَرْجِعَ الشَّيْبُ شَابًا (masa tua tak kan kembali)* sebanyak 49 bait, *qāfiyah rā* dengan judul *قَوْمٌ إِذَا حَارِبُوا شَدُّوا مَآزِرَهُمْ (sebuah bangsa bila berperang akan mempersiapkan segala keperluannya)* sebanyak 50 bait dan *qāfiyah nūn* dengan judul *فَلَوْلَا يَزِيدُ ابْنُ الْإِمَامِ (Andai bukan karena Yazid anaknya Sang Imam)* sebanyak 40 bait (Naṣiruddin, 1994, pp. 73-77-138–335). *Qāfiyah* adalah lafaz terakhir pada bait syair yang dihitung dari huruf akhir bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada di antara keduanya. Intinya adalah huruf-huruf yang terdapat di akhir bait syair (Ya'qūb, 1991, p. 347).

Dari rincian tersebut, masing-masing *qasīdah* memiliki bait yang tidak sedikit. Oleh karena itu untuk menganalisis teks dan konteks pujian al-Akḥṭal untuk Yazid bin Mu'āwiyah akan digunakan satu dari empat *qasīdah* tersebut, yaitu yang berjudul *fa aqsamtu la ansā yadae al-dahr* yang terdapat pada *qāfiyah bā* yang merupakan pujian pertama untuk Khalifah ke-2 dalam *Dīwān* ini.

Pujian atau *madīh* adalah salah satu tema (*ḡarḍ*) dalam syair. Ada beberapa tema yang populer pada syair Arab klasik yaitu *madh* (memuji), *hijā'* (mencaci), *fakhr* (membanggakan diri), *gazzal* (merayu), *wasf* (mendeskripsikan sesuatu) dan *riṣā* (meratapi) (Lubis, 2005, p. 27). Dalam tradisi sastra Arab apapun tujuan utama dari sebuah syair, lazim diawali dengan *gazzal* atau *nasīb* yang disebut dengan *muqaddimah al-syi'r*. *Gazzal*, menurut Husein 'Aṭwān merupakan mukadimah syair klasik yang paling populer. Oleh sebab itu, setiap penyair dianggap kurang greget bila belum mengucapkan *gazzal* dalam pembukaan syairnya ('Aṭwān, n.d., p. 92). *Gazzal* sendiri secara bahasa mengandung arti menyebut-nyebut atau membicarakan tentang perempuan (Ma'lūf, 1992, p. 550), yang kemudian di dalam istilah sastra Arab lebih cenderung pada rayuan, cinta dan asmara. *Gazzal* sangat erat kaitannya dengan *nasīb* atau *tasybib*. Ketiga istilah tersebut, sering kali dipadankan artinya karena saling memiliki keterkaitan makna yaitu sama-sama membicarakan berbagai hal tentang perempuan, baik kecantikannya secara fisik maupun tingkah lakunya (Marawwah, 1990, pp. 45–46).

Nasīb dalam literatur sastra Arab Jahili memiliki peranan yang sangat penting dan menempati posisi awal dalam tema-tema syair lainnya. Oleh karena itu, meskipun yang dimaksud adalah tema-tema lainnya, namun *nasīb* akan tetap disajikan terlebih dahulu sebagai prolog. *Nasīb* dianggap sebagai hiburan hati dan kesenangan jiwa, karena spiritnya adalah cinta, dan cinta adalah rahasia dalam setiap kehidupan manusia (al-Iskandari & 'Ināni, 1978, p. 47).

Tujuan utama dari syair *fa aqsamtu la ansā yadae al-dahr* yang digubah oleh al-Akḥṭal adalah untuk memuji, yakni memuji Yazid bin Mu'awiyah Khalifah ke-2 Dinasti Umayyah. Namun demikian sebelum menyatakan tujuan utamanya yakni memuji Yazid, 12 bait pertama pada qasidah ini adalah *nasīb* yang diawali dengan bait:

صَحَا الْقَلْبُ إِلَّا مِنْ ظَعَائِنَ فَاتِنِي *** هَيِّنَ أَمِيرٌ مُسْتَبِدُّ فَأَصْعَدَا

Hati ini tersadar kecuali dikala melihat skedup para wanita yang dibawa pergi oleh sang penguasa diktator maka akupun naik

فَقَرَّبَنَ لِلْبَيْنِ الْجِمَالَ وَزُيِّنَتْ *** بِأَحْمَرَ مِنْ لَكِ الْعِرَاقِ وَأَسْوَدَا

Mereka (wanita-wanita itu) lalu mendekatkan unta-unta yang berhiaskan lak (cat) merah dan hitam dari Iraq untuk mengucapkan perpisahan (Naşiruddin, 1994, p. 73)

Nasīb tersebut diakhiri dengan bait di bawah ini sebagai pintu masuk pada tujuan utamanya yaitu memuji Yazid:

وَإِنِّي غَدَاةً اسْتَعَبَرْتُ أُمَّ مَالِكٍ *** لِرَاضٍ مِنَ السُّلْطَانِ أَنْ يَتَهَدَّدَا

Sungguh, Ummu Mālik menangis di pagi hari, agar mendapat belas kasih sang Raja, ketika ia mengancam (Naşiruddin, 1994, p. 74)

Ummu Malik pada bait tersebut adalah istrinya al-Akḥṭal. Sebagaimana kita ketahui sebelumnya jika al-Akḥṭal sendiri dijuluki dengan Abu Malik (ayahnya malik) (Daif, 1965, p. 259). Ummu Malik menangis karena saat itu jiwa suaminya terancam akibat mencaci maki musuhnya Yazid yang bernama Abdurrahman bin Tsabit sebagaimana telah dikisahkan sebelumnya.

Makna Pujian al-Akḥṭal untuk Yazid

Dengan berakhirnya mukadimah *nasīb* tersebut, syair pujian untuk Yazid dimulai dengan bait ini:

وَلَوْلَا يَزِيدُ ابْنُ الْمَلُوكِ وَسَيِّئُهُ *** تَجَلَّلْتُ حَدَبَاراً مِنَ الشَّرِّ أَنْكَدَا

Andai bukan karena Yazid putra para penguasa dan juga kebaikannya, aku pasti mengendarai unta betina yang kurus karena segala kesulitan ini (dipermalukan) (Naşiruddin, 1994, p. 74)

Ada beberapa gaya bahasa yang digunakan al-Akḥṭal untuk memuji Khalifah Dinasti Umayyah ke-2, di antaranya dengan menggunakan gaya bahasa *taqyīd*, *isti'ārah*, *tasybīh* dan *kināyah*. Sebagai contoh, pada syair di atas kita temukan sebuah gaya bahasa yang dalam ilmu balaghah disebut dengan *taqyīd bi syart* (subyek predikat yang terikat). Dalam bahasa Indonesia disebut dengan pola jika tidak, maka... .

Kata *lawlā* (لولا) yang ditemukan pada *şadr* syair (bagian pertama bait) terdiri dari dua kata yaitu *law* (jika) dan *lā* (tidak/bukan) yang jika disatukan artinya jika bukan karena (Www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/لولا, n.d.). *Lawlā* dalam struktur bahasa Arab disebut dengan *adāt syart* atau perangkat syarat. Yang dimaksud dengan syarat yaitu terjadinya sesuatu karena terjadinya sesuatu yang lain (al-Jamal, 2014, p. 20). *Lawlā* adalah huruf syarat yang tidak menjazamkan. Fungsinya untuk meniadakan sesuatu karena adanya sesuatu yang lain. Contoh: andai bukan karena Usman, si Hasan tenggelam. Artinya

meniadakan tenggelam karena adanya hasan (‘Iwaḍullah, 2003, p. 235). Dalam ilmu Balāḡah struktur syarat masuk pada pembahasan *taqyīd*. *Taqyīd* artinya terikat, yakni sebuah struktur kalimat yang subyek (*musnad*) dan predikatnya (*musnad ilaih*) diikat oleh sebuah perangkat sebagai penguat kalimat (al-Hāsyimī, 1994, p. 133). Pada bait syair di atas, gaya bahas *taqyīd* oleh al-Akḥṭal dijadikan sebagai alat untuk memuji Yazid. Dengan struktur syarat ini dapat diartikan bahwa keberadaan Yazid telah meniadakan rasa malu yang terjadi pada diri al-Akḥṭal, atau dengan kata lain jika Yazid tidak datang melindunginya maka ia akan dipermalukan.

Untuk menempatkan dirinya sebagai seorang yang lemah dan hina di satu sisi, dan Yazid yang mulia dan melindungi di sisi lainnya, pada bait syair ini al-Akḥṭal juga menggunakan gaya bahasa *kināyah*. *Kināyah* adalah sebuah kata yang digunakan bukan pada makna aslinya atau sebuah kata yang harus dipahami dalam makna majazinya, namun demikian tidak menghalanginya untuk diartikan dengan makna aslinya (al-Hāsyimī, 1994, p. 297). *Kināyah* pada bait di atas tampak pada kata تَجَلَّتْ جِدْبَاراً / *tajallaltu hidbāra* yang artinya “mengendarai unta betina yang kurus”. Kalimat tersebut tidak dilarang untuk diartikan dengan makna sebenarnya yakni bahwa penyair menunggangi unta betina yang kurus, hanya saja konteks kalimat menghalanginya untuk diartikan dengan makna aslinya sehingga harus dialihkan pada makna majazi, yaitu seseorang yang gagah perkasa mengendarai unta betina yang kurus dapat dipahami dengan sesuatu yang memalukan. Cluenya tampak pada kata *min al-syarr ankadā* yang artinya musibah yang menyimpannya. Dipermalukan dalam konteks ini merupakan sebuah musibah. Dengan demikian, kalimat tersebut masuk pada gaya bahasa *kināyah*. Struktur *taqyīd* dengan perangkat kata *lawlā* dan juga *kināyah* dalam bait syair tersebut digunakan al-Akḥṭal untuk memuji Yazid bin Mu’āwiyah Khalifah ke-2 Dinasti Umayyah.

Selain *taqyīd* dan *kināyah*, gaya bahasa lainnya yang digunakan al-Akḥṭal untuk memuji Yazid yaitu *majāz*, baik *aqli* maupun *lugawi*. Sebagaimana tampak pada rangkaian bait di bawah ini:

وَكَمْ أَنْقَذْتَنِي مِنْ جَرُورِ جِبَالِكُمْ *** وَخَرَسَاءَ لَوْ يُرْمَى بِهَا الْفَيْلُ بَلْدَا

Berapa kali tali timba kalian menyelamatkanku dari sumur yang dalam dan dari ular-ular yang jika gajah sekalipun dilemparkan kepadanya pasti akan hancur

وَبَاتَ نَحِيئًا فِي دِمَشَقَ حَيَّةٍ *** إِذَا عَضَّ لَمْ يَنِمِ السَّلِيمُ وَأَقْصَدَا

Iapun selamat di Damasqus karena sang ular, (Ular) yang jika ia berniat menggigit maka yang digigitnya tak akan bisa tidur (Naṣiruddin, 1994, p. 74)

Pada bait pertama kita temukan kata *jarūr* (جُرُورٍ), *hibāluka* (جِبَالِكُمْ) dan *kharsā’* (خرساء). Dalam diwan al-Akḥṭal dijelaskan bahwa *jarūr* artinya sumur yang dalam (Naṣiruddin, 1994, p. 75), *hibāl* merupakan jamak dari *habl* adalah tali-tali (Www.Almaany.Com/Ar/Dict/Ar-Ar/حبال/, n.d.) dan *kharsā’* adalah ular (Naṣiruddin, 1994, p. 75). Sumur yang dalam, tali, maupun ular pada dasarnya bukanlah makna yang sebenarnya namun sebuah metafora atau yang dalam ilmu balagah disebut dengan *isti’ārah* yang merupakan bagian dari *majāz lugawi*. Konteks yang memalingkan maknanya dari makna haqīqi ke *majāzī* adalah konteks sejarah lahirnya syair tersebut yakni peristiwa al-Akḥṭal yang diburu oleh kelompok Anshor yang marah akibat syair-syair *hijānya* (Ḍaif, 1965, p. 259). Adapun yang dimaksud dengan sumur yang dalam maupun ular di sini yaitu marabahaya yang mengancam al-Akḥṭal, sedangkan tali-tali yaitu pertolongan yang diberikan oleh Yazid dan keluarganya untuknya.

Pada bait kedua kita dapati kata *hayyah* yang arti leksikalnya adalah ular. Ular pada bait kedua digunakan al-Akḥṭal sebagai metafora dari Mu’awiyah bin Abu Sufyan ayah

Yazid (Naṣiruddin, 1994, p. 75). Mu'awiyah diumpamakan sebagai ular yang jika menggigit tidak ada yang bisa tidur, yakni seorang sosok yang mematikan dan ditakuti oleh semua orang di kala itu. Qarinah atau indikator yang memalingkan pemahaman dari makna haqiqi ke majazi di atas tampak pada bait selanjutnya yaitu:

أَبَا خَالِدٍ دَافَعْتَ عَنِّي عَظِيمَةً*** وَأَدْرَكْتَ لِحْمِي قَبْلَ أَنْ يَتَبَدَّدَا

Duhai Abu Khalid (Yazid), engkau bela kehormatanku dan kau lindungi dagingku sebelum tercabik-cabik (Naṣiruddin, 1994, p. 75).

Bait di atas selain sebagai qarinah atau indikator yang memalingkan makna asli kepada majazi, kita temukan gaya bahasa *nidā* atau seruan. *Nidā* dalam ilmu balagah masuk ke dalam pembahasan *kalām insyā'* yaitu perkataan yang tidak memerlukan penilaian benar dan salah. *Nidā* atau kata panggilan pada bait tersebut tampak pada kata Abā Khalid yang ditulis dengan *naṣab* sebagai *munāda* (yg dipanggil). Huruf *nidānya* sendiri yakni kata *yā* (hai) dibuang. Kalimat ini digunakan oleh penyair bukan untuk memanggil yang sebenarnya namun digunakan untuk memuji *munāda* (Yazid) yang dipanggil dengan Abu Khalid. Pujian ini tampak pada kalimat setelahnya yakni “engkau bela kehormatanku dan kau lindungi dagingku sebelum tercabik-cabik” Inilah yang disebut dengan *al-ma'nā al-khārijī fi al-nidā* yakni makna yang keluar dari panggilan yang sesungguhnya (al-Hāsyimī, 1994, p. 88).

Selain majas *isti'ārah*, kita temukan juga dalam pujian-pujian al-Akḥṭal majas *aqli* yakni gaya bahasa yang menyandarkan fi'il (kata kerja) bukan pada subyek atau obyek yang sesungguhnya (al-Hāsyimī, 1994, p. 258). Contoh:

وَلَمَّا رَأَى التُّعْمَانَ دُونِي ابْنَ حُرَّةٍ*** طَوَى الكَشْحَ إِذْ لَمْ يَسْتَطِيعِ وَعَرَّدا

Ketika al-Nu'mān melihatku ada di bawah perlindungan Ibnu Hurrah (Yazid bin Mu'awiyah), ia menarik kembali kemarahannya karena tak mampu menyentuhku (Naṣiruddin, 1994, p. 75)

Pada syair ini kita temukan kata *ṭawā al-kasyah* (طَوَى الكَشْحَ). Kata *ṭawā* arti yang sebenarnya adalah melipat. Melipat umumnya adalah kata kerja yang digunakan untuk hal-hal yang bersifat benda, namun pada syair ini disandarkan pada kemarahan. Sehingga *al-kasyah* (kemarahan) diserupakan dengan kertas atau baju karena digabungkan dengan kata *ṭawā* (melipat). Inilah yang dalam ilmu balagah disebut dengan majas *aqlī*. Gaya bahasa majas, baik *lugawī* maupun *aqlī* mengisi hampir setiap bait syair pujian al-Akḥṭal untuk Yazid bin Mu'awiyah.

Gaya bahasa lainnya yang juga mewarnai pujian al-Akḥṭal yaitu *tasybīh* atau simile yakni gaya bahasa perumpamaan. *Tasybīh* yaitu membandingkan dua hal atau lebih karena adanya persamaan sifat di dalamnya dengan menggunakan perangkat *tasybīh* (al-Hāsyimī, 1994, p. 214). Contoh gaya bahasa *tasybīh* yang digunakan al-Akḥṭal untuk memuji Yazid:

يُقَمِّصُ بِالْمَلَّاحِ حَتَّى يَشْفُهُ ال*** حِذَاؤُ وَإِنْ كَانَ المَشِيخُ المَعْوَدَا

Ia menyibak ombak dengan perahu hingga sikap waspada itu melelahkannya, meskipun pembencinya terus menerus

مُطْرِدِ الأَدْيِيِّ جَوْنٍ كَأَنَّما*** زَفَى بِالقَرَاقِيرِ النِّعَامَ المِطْرَدَا

menyakiti (memeranginya), seakan-akan ia mengusir burung onta dengan perahu besar (Naṣiruddin, 1994, p. 76)

Bait kedua merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Kedua bait syair ini adalah contoh gaya bahasa *tasybīh* yang digunakan al-Akḥṭal untuk memuji Yazid bin Mu'awiyah. Ia mengumpamakan perjuangan Yazid dalam mengatasi pemberontakan-

pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah dengan mengusir burung unta dengan sebuah perahu yang besar. Artinya bahwa pemberontakan itu adalah hal yang kecil dibandingkan dengan kekuatan yang dimiliki oleh Yazid dan keluarga Dinasti Umayyah. Gaya bahasa *tasybīh* dalam kedua bait syair ini ditandai dengan perangkat *tasybīh* yaitu huruf *ka'anna* (كَانَ). *Musyabbah* (yang diserupai) dan *musyabbah bih* (yang diserupakan) pada syair di atas terdiri dari rangkai kalimat atau bersifat kompleks. Inilah yang disebut *tasybīh tamsīl* dalam ilmu balagh (al-Hāsyimī, 1994, p. 230).

Di penghujung *qasīdah*, penyair menutup pujiannya dengan gaya bahasa majas *isti'ārah* sebagaimana tampak pada judul qasidah:

فَأَقْسَمْتُ لَا أُنْسِي يَدَ الدَّهْرِ سَيْبَهُ*** غَدَاةَ السَّيَالِي مَا أَسَاغَ وَرَوَّدا

Akupun bersumpah tak akan melupakan uluran tangannya saat itu, alangkah banyaknya ia memberi di pagi hari (Naṣiruddin, 1994, p. 77)

Kata *yad al-dahr* (يَدُ الدَّهْرِ) yang artinya tangan masa. Saib artinya *al-'Atā'* (pemberian) (Www.Almaany.Com/Ar/Dict/Ar-Ar/بَسَيْبُ, n.d.). Tangan adalah simbol kekuasaan dan kedermawanan dan *dahr* adalah masa dijadikan sebagai metafora Yazid bin Mu'awiyah penguasa saat itu. Inilah beberapa analisis teks pujian al-Akhtal untuk Yazid bin Mu'awiyah yang terdapat dalam qasidah *فَأَقْسَمْتُ لَا أُنْسِي يَدَ الدَّهْرِ* (aku bersumpah tak akan melupakan kebajikan masa itu) dari perspektif ilmu balagh.

Membaca Konteks Pujian al-Akhtal untuk Yazid

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa ada beberapa deiksis yang membangun sebuah konteks yaitu deiksis persona dan sosial, deiksis waktu, deiksis tempat dan deiksis wacana. Pada syair *madīh* al-Akhtal yang ditujukan untuk Khalifah Yazid bin Mu'awiyah ditemukan beberapa deiksis. Tabel 1 digunakan untuk mengklasifikasi deiksis-deiksis yang terkait dengan konteks pujian al-Akhtal:

Tabel 1. Deiksis dengan konteks pujian al-Akhtal

No	Unsur deiksis	Deiksis pada syair
1	Persona	Dhamir saya (al-Akhtal), Ummu Mālik (أُم مَالِك), Yazid ibn al-Mulūk (يَزِيدُ ابْنُ), Aba Khālid (أَبَا خَالِد), Nu'mān (نُعْمَان), Ibnu Hurrah (ابْنُ حُرَّاهُ), Quraisy (قُرَيْشِي), Abīka (أَبِيكَ),
2	Waktu	Yaum Jillaq (يَوْمَ جَلَّقَ)
3	Tempat	Dimasq (دِمَشَق), Jazāir Hāmiz (جَزَائِرِ حَامِيزِ), Ahl 'Ānah (أَهْلُ عَانَةَ)
4	Wacana	وَلَمَّا رَأَى النُّعْمَانَ دُونِي ابْنَ حُرَّاهُ*** طَوَى الكَشْحَ إِذْ لَمْ يَسْتَطِعْنِي وَعَرَّدا <i>Ketika al-Nu'mān melihatku ada di bawah perlindungan Ibnu Hurrah, ia menarik kembali kemarahannya karena tak mampu menyentuhku</i> فَأَصْبَحَتْ مَوْلَاهَا مِنَ النَّاسِ بَعْدَهُ*** وَأَحْرَى قُرَيْشِي أَنْ يُهَابَ وَيُحْمَدَا <i>Selanjutnya engkaulau pemimpin rakyat ini sesudahnya, orang Quraisy yang paling berwibawa dan terpuji</i>
5	Sosial	Ibn al-Mulūk (ابْنُ المُلُوكِ) (anak para raja), Abīka Quraisy (أَبِيكَ قُرَيْشِي)

Untuk mengawali analisis konteks pujian al-Akhtal pada Yazid akan dimulai dari bait terakhir yg juga menjadi judul qasidah ini yaitu:

فَأَقْسَمْتُ لَا أُنْسِي يَدَ الدَّهْرِ سَيْبَهُ*** غَدَاةَ السَّيَالِي مَا أَسَاغَ وَرَوَّدا

Akupun bersumpah tak akan melupakan uluran tangannya saat itu, alangkah banyaknya ia memberi di pagi hari (Naṣiruddin, 1994, p. 77)

Pada bait ini kita temukan deiksis persona (*ḍamīr*) saya pada kata فَأَسْمَتْ (aku bersumpah) yang merujuk pada penyair itu sendiri. Artinya secara konteks, persona “saya” merujuk pada pelaku pujian atau penyair yang dalam hal ini adalah al-Akḥṭal. Deiksis persona sebagaimana disampaikan pada teori sebelumnya terkait dengan deiksis sosial. Deiksis ini terkait dengan atribut-atribut seseorang dan perannya dalam lingkungan sosial yang ditempatinya. Deiksis waktu terkait waktu tindak ujaran dilakukan, begitu juga dengan deiksis tempat. Sedangkan deiksis wacana terkait situasi, tema dan tujuan sebuah ujaran. (Louise Cummings (terjemah eti Setiawati dkk), 2007, pp. 31–40)

Secara keseluruhan deiksis yang terdapat pada table di atas tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lainnya saling terkait. Oleh karena itu pembahasan konteks pujian al-Akḥṭal untuk Yazid bin Mu'awiyah dibahas secara global. Untuk membaca konteks-konteks tersebut diawali dengan bait syair di bawah ini:

وَإِنِّي غَدَاةٌ اسْتَعْبَرْتُ أُمَّ مَالِكٍ *** لِرَاضٍ مِنَ السُّلْطَانِ أَنْ يَتَهَدَّدَا

Sungguh, Ummu Malik menangis di pagi hari, agar mendapat belas kasih sang Raja, ketika ia mengancam (Naṣiruddin, 1994, p. 74)

Ummu Mālik adalah istrinya al-Akḥṭal. Kata “menangis” yang terdapat pada bait syair tersebut tentu tidak lepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Sebagai seorang istri, Ummu Mālik merasa ketakutan ketika suaminya ada dalam bahaya yakni di saat Mu'awiyah mengancam akan memotong lidah al-Akḥṭal jika mencaci maki kaum Anshar melalui syair hijanya (Naṣiruddin, 1994, p. 74).

Syair ini bermula dari syair *hijā* (satire) Abdurrahman bin Hasan bin Tsabit kepada Abdurrahman bin al-Hakam al-Umawi yang di dalamnya mengolok-olok para perempuan Dinasti Umayyah yang salah seorang di antaranya adalah Ramlah binti Mu'awiyah dengan menggunakan syair *gazzal* dengan kata-kata yang melecehkan. Kelompok Anshor yakni di antaranya Abdurrahman bin Hasan bin Tsabit sebagaimana diketahui sangat marah kepada Dinasti Umayyah sejak perlakuan mereka pada peristiwa perang *shiffin*. Yazid putra Mu'awiyah sudah berusaha membalas syair *hija* Abdurrahman bin Hasan bin Tsabit namun selalu dikalahkan. Lalu ia meminta tolong kepada Ka'ab bin Ju'ail untuk membalas syair *hija* Abdurrahman. Namun Ka'ab menolaknya dengan menjawab: apakah engkau ingin aku musyrik kembali setelah beriman? Aku tak akan pernah mencaci maki mereka yang pernah menolong (anshar) Rasulullah. Jika kamu mau, aku tunjukkan seorang pemuda Nasrani yang lidahnya tajam bagaikan tanduk banteng (Ḍaif, 1965, p. 259).

Lalu Yazid pun mengutus Ka'ab kepada al-Akḥṭal untuk mendatanginya. Lalu Ka'ab berkata kepada al-Akḥṭal: “cacilah mereka! Lalu al-Akḥṭal menjawab: “bagaimana aku akan berteriak di tempat mereka dan menggurui mereka tentang Islam? Lalu Ka'ab menjawab: “engkau di bawah jaminan Amirul Mukminin dan jaminanku. Lalu al-Akḥṭal pun mengubah syair hijanya sebagai berikut:

ذَهَبَتْ قُرَيْشٌ بِالْمَكَارِمِ وَالْعُلَى # وَاللُّؤْمُ تَحْتَ عَمَائِمِ الْأَنْصَارِ
فَذَرُوا الْمَكَارِمَ لَسْتُمْ مِنْ أَهْلِهَا # وَخُذُوا مَسَاجِيحَكُمْ بَنِي النَّجَارِ

Kaum Quraisy telah pergi dengan segala kehormatan dan kemuliaannya, dan kehinaan bagi para pemimpin Anṣār

Tinggalkanlah kemuliaan itu, karena tidak pantas untuk kalian. Lalu ambillah kulit-kulit kayu kalian wahai Bani Najjār (kaum tukang kayu) (Ḍaif, 1965, pp. 259–260).

Mendengar ejekan tersebut al-Nu'mān bin Basyīr al-Anṣari marah. Al-Nu'mān adalah salah seorang yang menemani Mu'awiyah saat melawan Ali. Ia diangkat sebagai pemimpin

di beberapa wilayah dan dihormati oleh Mu'āwiyah. Ia datang kepada Mu'āwiyah untuk mengadukan al-Akḥṭal yang telah menghina kelompoknya. Mu'āwiyah berkata: apa keperluanmu? Al-Nu'mān berkata: kata-katanya. Lalu Mu'āwiyah berkata: kuserahkan padamu. Al-Akḥṭal mengetahui hal ini dan memohon bantuan kepada Yazid. Lalu Yazid menemui ayahnya, dan berkata: Aku telah memberikan jaminan kepadanya atas namaku dan juga engkau ketika ia membalas ejekan itu untukku. Maka Mu'āwiyah berkata kepada al-Nu'mān: Tidak bisa karena sudah dijamin oleh Yazid. Akhirnya al-Nu'mān membalasnya cacian al-Akḥṭal, namun saling caci tidak berlanjut karena al-Akḥṭal menjauh ketakutan. Dan sejak peristiwa inilah al-Akḥṭal menjadi penyair kerajaan Dinasti Umayyah (Ḍaif, 1965, p. 260). Inilah konteks yang melatarbelakangi tangisan Ummu Mālik istri al-Akḥṭal. Kondisi al-Akḥṭal yang terancam jiwanya tampak pada bait syair:

أبا خالدٍ دافعت عني عظيمَةٌ *** وأدرکت لحمي قبل أن يتبددا

Wahai Abu Khālid (Yazid), engkau bela kehormatanku dan kau lindungi dagingku sebelum tercabik-cabik. (Naṣiruddin, 1994, p. 75)

Pujian lainnya yang juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah tampak pada dua bait syair di bawah ini:

يَقْمِصُ بِالْمَلَّاحِ حَتَّى يَشْفُهُ الـ *** حِذَارٌ وَإِنْ كَانَ الْمَشِيخُ الْمَعْوَدَا

Ia menyibak ombak dengan perahu hingga sikap waspada itu melelahkannya, meskipun pembencinya terus menerus

مُطْرِدِ الْأَذْيِ جَوْنٍ كَأَمَّا *** زَفَى بِالْقَرَايِرِ النَّعَامِ الْمِطْرَدَا

Menyakiti (memeranginya), seakan-akan ia mengusir burung onta dengan perahu besar (tasybīh) (Naṣiruddin, 1994, p. 75)

Konteks kedua bait syair ini bisa dilihat dari apa yang disampaikan oleh Suhail Ṭaqqūsy bahwasanya kehebatan-kehebatan yang dimiliki oleh Mu'āwiyah ayah Yazid pendiri Dinasti Umayyah tidak serta merta dimiliki oleh anaknya Yazid bin Mu'āwiyah. Penyerahan kekuasaan dari Mu'āwiyah kepada Yazid memicu konflik dan menuai kritik pedas (Taqqūsy, 2010, p. 22).

Ada tiga peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahan Yazid yakni tragedi Karbala, tragedi Harrah dan gerakan Ibnu Zubair. Karbala dan Harrah adalah tragedi politik dan kemanusiaan paling buruk yang terjadi pada masa Yazid bin Mu'āwiyah. Pertempuran Karbala terjadi pada tanggal 10 Muharram, tahun ke-61 H bertepatan dengan tanggal 9 atau 10 Oktober 680 M di Karbala Irak. Pertempuran terjadi antara pendukung dan keluarga dari cucu Muhammad, Husain bin Ali dengan pasukan militer yang dikirim oleh Yazid bin Mu'āwiyah (Taqqūsy, 2010, pp. 44-52-55). Adapun tragedi Harrah sebagaimana diungkapkan oleh Imam Suyūṭi dalam *Tārikh al-Khulafā'*:

وما أدراك ما وقعة الحرة؟ ذكرها الحسن مرة فقال: والله ما كاد ينجو منهم أحد، قتل فيها خلق من

الصحابة - رضي الله عنهم - ومن غيرهم، ونهبت المدينة، وافتض فيها ألف عذراء، فإننا لله وإننا إليه راجعون

“Apakah yang disebut peristiwa Harrah itu? Hasan al-Baṣri menyebutkan: Demi Allah, hampir saja tidak ada satupun yang selamat dari peristiwa itu. Sejumlah sahabat Rasulullah -radhiyallah ‘anhum- dibunuh, kota Madinah dihancurkan, seribu perawan dirusak keadisannya, inna lilahi wa inna ilaihi rāji’un” (al-Suyūṭi, 2013, p. 344).

Namun demikian, peristiwa Karbala dan Harrah tidak menghalangi al-Akḥṭal untuk memuji-muji Yazid. Baginya Yazid adalah seorang raja yang gagah perkasa yang mampu menumpas musuh-musuh yang merongrongnya.

Selain konteks politik yang kental mewarnai syair *madīh* al-Akḥṭal untuk Yazid, syair berikutnya juga menunjukkan pribadi Yazid sebagai seorang yang kurang berakhlak:

كَأَنَّ بَنَاتِ الْمَاءِ فِي حَجْرَاتِهِ *** أَبَارِيقُ أَهْدَتْهَا دِيَافُ لِصَرَخِدا

Para pelayan di peraduannya ibarat cangkir-cangkir yang dihadiahkan Diyāf untuk Sharkhada (Naşiruddin, 1994, p. 76)

Diyāf dan Sharkhada pada bait tersebut keduanya adalah nama kota di wilayah Syam (Syiria) (Naşiruddin, 1994, p. 76). Bait syair ini menunjukkan konteks lain tentang kehidupan Yazid. Selain dianggap sosok yang tidak kompeten, baik di bidang sosial, politik maupun sastra, Yazid juga tidak berpegang pada tradisi keagamaan yang selama ini dipegang teguh oleh ayahnya. Masa muda hingga tutup usia ia dihabiskan untuk hidup berpesta-pora dan berpoya-poya. Pelacur, minuman keras dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sejarah ia dikenal sebagai kera, anjing, dan macan sebagai metafora atas kepribadiannya yang hitam (Ali, 2005, p. 81).

Syair bagi Yazid identik dengan dunia malam, wanita dan minuman. Dikisahkan bahwa suatu hari ia meminta pelayannya untuk menuangkan minuman dan saat itu setelah peristiwa pembunuhan al-Husein. Lalu ia mendendangkan sebuah syair:

إِسْقِنِي شُرْبَةَ تُرْوِي مُشَاشِي # ثُمَّ مِلْ فَاسِقٍ مِثْلَهَا ابْنَ زِيَادٍ

صَاحِبِ السِّرِّ وَالْأَمَانَةِ عِنْدِي # وَلِتَسْدِيدِ مَغْنَمِي وَجِهَادِي

Tuangkanlah untukku minuman yang menyiram jiwa #

lalu tuangkan juga untuk si Fasiq Ibnu Ziyad

pemegang rahasia dan kepercayaanku #

dan demi ghanimah (harta rampasan) dan perjuanganku

Setelah itu, Yazid meminta para penyanyi untuk sama-sama menyanyikannya. Pemakaman al-Husein pun menjadi pesta tarian dan nyanyian di seluruh dunia Islam saat itu dengan tujuan untuk menakut-nakuti. Tidak dipungkiri jika gaya bersyair Yazid enak didengar dan mudah dipahami, hanya saja sangat disayangkan karena digunakan sebagai media agitasi untuk lawan-lawan politiknya (Ali, 2005, pp. 84–85).

Secara konteks, boleh jadi latar belakang al-Akḥṭal sebagai seorang Nasrani tidak membuatnya terbebani dengan segala peristiwa yang menimpa umat Islam saat itu di bawah kepemimpinan Yazid, baik peristiwa Karbala maupun Harrah. Sebagaimana disampaikan dalam biografi al-Akḥṭal bahwa ia masuk ke dalam lingkaran istana karena dirinya bukan seorang muslim sehingga ia bebas mencaci maki lawan-lawan politik penguasa saat itu demi mendapatkan pundi-pundi kekayaan. Al-Akḥṭal sepertinya tidak memiliki beban atas nilai-nilai keagamaan, khususnya agama Islam. Bagi al-Akḥṭal pujian adalah uang. Selain itu, kegemarannya minum minuman keras dan dunia malam lainnya menjadikan al-Akḥṭal tepat berada di samping Yazid bin Mu'awiyah.

Inilah sekilas tentang analisis makna teks dan konteks syair *madīh* al-Akḥṭal untuk Yazid bin Mu'awiyah Khalifah ke-2 Dinasti Umayyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Akḥṭal dalam menyampaikan pujiannya pada Yazid bin Mu'awiyah Khalifah kedua Dinasti Umayyah menggunakan gaya bahasa yang sarat dengan unsur-unsur balagh seperti *syarat*, *tasybīh*, *isti'ārah*, *majāz* dan *kināyah*.

Ada banyak deiksis yang bisa digunakan untuk mengungkap konteks pujian al-Akḥṭal untuk Yazid, baik persona, waktu, tempat, wacana maupun sosial, seperti *damīr* (persona) saya yang merujuk kepada penyair al-Akḥṭal, Ummu Malik (أم مالك) istri al-Akḥṭal, Yazid ibn al-Muluk (يزيد ابن الملوك) Yazid sebagai keturunan raja-raja, Aba Khalid (أبا خالد) julukan untuk Yazid, Nu'mān (نعمان) sebagai lawan politik Yazid, Ibnu Hurrah (ابن حُرَّة) yang berarti anak dari keluarga merdeka, Quraisy (قُرَيْش) suku asal muasal Yazid bin Mu'awiyah, dan Abika (أبيك) yang artinya ayahmu merujuk kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yaum Jilaq (يَوْمَ جَلَقَ) salah peristiwa yang terjadi pada masa Yazid, Damasqus (دمشق), Jazāir Hāmiz (جَزَائِر حَامِز), Ahl 'Anah (أهل عانة) ketiganya adalah nama wilayah dan masyarakat dalam kekuasaan Bani Umayyah, dan lainnya.

Pujian al-Akḥṭal pada Yazid bin Mu'awiyah sangat dipengaruhi adanya kesamaan perilaku antara keduanya yakni sama-sama menyukai dunia hura-hura seperti wanita, minuman keras hingga meraih kekuasaan dengan cara-cara yang keji. Selain itu, agama nasrani yang dianut oleh al-Akḥṭal justru menguntungkan posisinya di samping Yazid yang juga tidak memperdulikan nilai-nilai keagamaan.

REFERENSI

- al-Hāsyimī, A. (1994). *Jawāhir al-Balāghah*. Dār al-Fikr.
- al-Iskandari, A., & 'Ināni, M. (1978). *Al-Wasīf fi al-Adab al-Arabī wa Tārikhihi*. Darul Ma'ārif.
- al-Jamal, F. M. D. (2014). *Adāwāt al-Syarṭ Gair al-Jāzimah fi al-Qur'ān al-Karīm; Dirāsah Nahwiyyah Dilāliyah*. Kulliyah al-Adab.
- al-Jārim, A., & Amin, M. (n.d.). *Al-Balāghah al-Wāḍihah; al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī*. Dar al-Ma'ārif.
- al-Kuraiṭi, H. H. (2005). *Mu'jam al-Syu'arā al-Islamiyyīn*. Maktabah Lubnan Nasyirun.
- al-Marāgī, A. M. (1993). *Ulūm al-Balāghah; al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Suyūṭi, J. (2013). *Tārikh al-Khulafā'*. Dār al-Minhāj li al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- al-Ṭabbā', U. F. (1997). : Syirkah Dār al-Arqām.
- Ali, A. A. H. (2005). *Al-Adab al-Arabi; al-Ashr al-Islami*. Dar al-Kitab al-Hadits.
- 'Āsī, M., & Ya'qūb, E. B. (1987). *Misyal 'ashi and Emil Badi Ya 'qub, "Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal Fi al-Lughah Wa al-Adab*. Dar al-'Ilm li Almalayīn.
- 'Aṭwān, H. (n.d.). *Muqaddimah al-Qasīdah al-'Arabiyyah fi al-'Ashr al-Jāhili*. Dār al-Ma'ārif.
- Borrut, A., Daryae, T., & Debié, M. (2016). *Christians and Others in the Umayyad State*. The Oriental Institute of The University of Chicago.
- Cummings (terjemah setiawati), L. (2007). *Pragmatik; sebuah Perspektif Multidisipliner* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Ḍaif, S. (1965). *Tārikh al-Adab al-Arabi; al-Ashr al-Islami*. Dār al-Ma'ārif.
- Dawabsyah, M. (2013). *Idā'ah Naqdiyyah, 11*.
- Fā'ūr (syarah), A. (1987). *Dīwān al-Farazdaq*. Dar al- Kutub al-'Ilmiyah.
- Henry Guntur Tarigan. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Ibnu Salam, M. (1982). *Ṭabaqāt Fuhūl al-Syu'arā*. Dar al-Ma'ārif.
- 'Iwaḍullah, Ā. M. M. (2003). *Al-Lama' al-Bahiyah fi Qāwaid al-Lughah al-Arabiyyah*. Wakkālah al-Gauṣ al-Dauliyyah bi Gaza.
- Louise Cummings (terjemah eti Setiawati dkk). (2007). *Pragmatik; sebuah Perspektif Multidisipliner* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

- Lubis, N. (2005). *Al-Mu'īn fi al-Adab al-'Arabi wa Tārikhihi*. Kuliyyat al-Adab wa al-'Ulūm al-Insāniyah Jāmi'ah Syarīf Hidāyatullah.
- Ma'lūf, L. (1992). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Dār al-Masyriq.
- Marawwah, M. R. (1990). *Umru al-Qais; al-Malik al-Dillil* (1st ed.). Dar al- Kutub al- 'Ilmiyah.
- Naşiruddin, M. M. (1994). *Dīwān al-Akḥṭal*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5.
- Setiawan, T. (2015). Sitem Deiksis Persona dalam Tindak Komunikasi. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 77–91.
- Sulaimān, Ahmad al-Sa'īd (. (2004). *Mu'jam al-Usar a-Islāmiyyah al-Hākimah*. Maktabah Lubnān Nāsyirūn.
- Taqqusy, M. S. (2010). *Tārikh al-Daulah al-Umawiyyah*. Dar An-Nafaes.
- Tengku Jusoh, T. G. (1992). A nuniyyah of al-Akhtal in praise of Yazid b. Mu'awiyah. *Islamiyyat*. <http://ejournal.ukm.my/islamiyyat/index>
- Tengku Jusoh, T. G. (2005). A Qafiah Of Al-Akhtal (Umayyad Poet 640-713m) And Its Stylistic Analysis. *Millah Jurnal Studi Agama*, 1. <https://doi.org/10.20885/millah.vol5.iss1.art4>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>
- [Www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/حبال/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/حبال/). (n.d.).
- [Www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/سبيب/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/سبيب/). (n.d.).
- Ya'qūb, E. B. (1991). *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi Ilm al-Arūd wa al-Qāfiyah wa Funūn al-Syi'r*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.



© 2020 by Cahya Buana

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)